



PENCEGAHAN STUNTING WUJUDKAN GENERASI EMAS

Rita Kartika Sari*, Citra Primavita Mayangsari, Andhika Dwi Anggara

Fakultas Kedokteran, Universitas Islam Sultan Agung, Jl Raya Kaligawe KM 4 Semarang, Jawa Tengah 50112, Indonesia

*rita.kartika@uissula.ac.id

ABSTRAK

Stunting bisa disebabkan oleh malnutrisi yang dialami ibu saat hamil, atau anak pada masa pertumbuhannya. Stunting ditandai dengan tinggi anak yang lebih pendek daripada standar usianya. Tujuan pengabdian masyarakat ini untuk mencegah stunting mewujudkan generasi emas. Masa balita adalah periode yang sangat penting dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang menjadi landasan untuk menentukan kualitas generasi penerus bangsa. Selain itu, pada masa balita juga paling rentan terhadap gangguan kesehatan dan gizi. Sehingga, masa ini merupakan masa yang sangat ideal untuk mulai menanamkan pada anak tentang perilaku-perilaku gaya hidup sehat. pengabdian ini dilakukan di Wilayah Puskesmas Bangetayu. dengan peserta ibu-ibu, anak remaja dan pasangan produktif berjumlah 40 orang. Tujuan pengabdian masyarakat ini untuk mencegah stunting sejak dini sehingga mewujudkan anak-anak yang sehat fisik maupun mentalnya. Metode yang digunakan yaitu penyuluhan/sosialisasi ke Masyarakat. Hasil dalam pengabdian ini bahwa Masyarakat masih banyak yang kurang faham tentang stunting, Masyarakat berasumsi bahwa stunting Adalah dari factor keturunan

Kata kunci: kesehatan fisik; kesehatan mental; generasi emas; stunting

PREVENTING STUNTING TO REALIZE A GOLDEN GENERATION

ABSTRACT

Stunting is a growth and development disorder in children due to long-term malnutrition. Stunting can be caused by malnutrition experienced by the mother during pregnancy, or the child during its growth period. Stunting is characterized by a child's height being shorter than the standard for their age. The aim of this community service initiative is to prevent stunting and realize a "Golden Generation. Toddlerhood is a very important period in the growth and development process that forms the foundation for determining the quality of the nation's next generation. In addition, toddlerhood is also the most vulnerable period to health and nutritional disorders. Therefore, this period is an ideal time to start instilling healthy lifestyle behaviors in children. This community service was carried out in the Bangetayu Community Health Center area. The participants were mothers, teenagers, and productive couples. The purpose of this community service is to prevent stunting from an early age so that children are physically and mentally healthy. The method used is counseling/socialization to the community. The results of this service are that many people still don't understand about stunting. People assume that stunting is due to hereditary factors.

Keywords: golden generation; mental health; physical health; stunting

PENDAHULUAN

Stunting merupakan salah satu tantangan terbesar dalam pembangunan sumber daya manusia, baik di tingkat nasional maupun global. Secara sederhana, stunting adalah kondisi gagal tumbuh pada anak balita (bayi di bawah lima tahun) akibat kekurangan gizi kronis, terutama pada 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK)—sejak janin dalam kandungan hingga anak berusia dua tahun. Kondisi ini membuat anak memiliki tinggi badan di bawah standar usianya (Masse et al, 2025)

Namun, stunting bukan sekadar masalah tinggi badan yang pendek. Dampak yang jauh lebih mengkhawatirkan adalah terhambatnya perkembangan otak dan motorik anak. Kekurangan gizi dalam jangka panjang ini dapat menurunkan kemampuan kognitif, membuat anak rentan terhadap penyakit tidak menular saat dewasa (seperti diabetes dan penyakit jantung), serta menurunkan produktivitas mereka di masa depan (Ramadhani et al, 2025 (Fristiwi et al, 2023)

Meskipun angka stunting terus mengalami penurunan berkat berbagai program intervensi, penanganannya masih memerlukan pendekatan yang komprehensif. Masalah ini tidak hanya berkaitan dengan sektor kesehatan dan kecukupan pangan, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh faktor multidimensi seperti pola asuh, sanitasi lingkungan, akses air bersih, serta tingkat edukasi dan ekonomi keluarga. Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam mengenai akar penyebab dan dampak stunting sangat penting sebagai landasan menyusun strategi pencegahan yang efektif demi menyelamatkan generasi masa depan (Ihsan, 2024).

METODE

Metode yang digunakan dalam pengabdian Masyarakat ini Adalah dengan penyuluhan kemudian dilakukan tanya jawab antara pembicara dengan Masyarakat sehingga Masyarakat yang awalnya berpengetahuan kurang terkait stunting menjadi faham tentang stunting, factor resiko dan bagaimana pencegahan stunting. Jumlah peserta 40 orang, peserta Adalah ibu -ibu yang mempunyai anak balita

HASIL DAN PEMBAHASAN

Puskesmas Bangetayu adalah salah satu puskesmas di Kota Semarang yang terletak di wilayah Semarang, tepatnya di Jalan Bangetayu, Genuk, Semarang, Bangetayu Wetan, Jawa Tengah 50115, Indonesia. Puskesmas Bangetayu Secara Geografis Puskesmas Bangetayu berada pada ketinggian tanah dari permukaan Laut 1,5 – 2 meter yang makin kearah utara makin rendah sehingga bila hujan lebat di beberapa daerah akan tergenang air. Luas Wilayah Puskesmas Bangetayu 11,67 Km2 dengan jumlah penduduk 58015 jiwa. Yang mempunyai batas-batas sebagai berikut :

Bagian Utara: Kelurahan Banjardowo, Bagian Selatan: Kecamatan Pedurungan, Bagian Barat : Kelurahan Muktiharjo Lor, Bagian Timur : Kabupaten Demak. Puskesmas Bangetayu mempunyai wilayah kerja mencakup 4 kelurahan, yaitu Kelurahan Bangetayu Kulon, Kelurahan Bangetayu Wetan, Kelurahan Karangroto, Kelurahan Kudu, Kelurahan Penggaron Lor, Kelurahan Sembungharjo



Gambar 1. Gambar Peta Wilayah Kerja Puskesmas Bangetayu Semarang

Stunting

Menurut WHO (2015), *stunting* adalah gangguan pertumbuhan dan perkembangan anak akibat kekurangan gizi kronis dan infeksi berulang, yang ditandai dengan panjang atau tinggi badannya berada di bawah standar. Selanjutnya menurut WHO (2020) *stunting* adalah pendek atau sangat pendek

berdasarkan panjang / tinggi badan menurut usia yang kurang dari -2 standar deviasi (SD) pada kurva pertumbuhan WHO yang terjadi dikarenakan kondisi irreversibel akibat asupan nutrisi yang tidak adekuat dan/atau infeksi berulang / kronis yang terjadi dalam 1000 HPK (Ihsan, 2024).

Dampak masalah *stunting* di Indonesia :

Dampak kesehatan : Gagal tumbuh (berat lahir rendah, kecil, pendek, kurus), hambatan perkembangan kognitif dan motorik. Gangguan metabolik pada saat dewasa → risiko penyakit tidak menular (diabetes, obesitas, *stroke*, penyakit jantung, dan lain sebagainya). **Dampak ekonomi :** Berpotensi menimbulkan kerugian setiap tahunnya : 2-3 % GDP.

Pencegahan Stunting

Saat Remaja Putri Skrining anemia dan konsumsi tablet tambah darah. **Saat Masa Kehamilan** Disarankan untuk rutin memeriksakan kondisi kehamilan ke dokter. Perlu juga memenuhi asupan nutrisi yang baik selama kehamilan. Dengan makanan sehat dan juga asupan mineral seperti zat besi, asam folat, dan yodium harus tercukupi. **Saat Balita :** Terapkan Inisiasi Menyusui Dini (IMD). Sesaat setelah bayi lahir, segera lakukan IMD agar berhasil menjalankan ASI Eksklusif. Setelah itu, lakukan pemeriksaan ke dokter atau ke Posyandu dan Puskesmas secara berkala untuk memantau pertumbuhan dan perkembangan anak. **Imunisasi :** Perhatikan jadwal imunisasi rutin yang diterapkan oleh Pemerintah agar anak terlindungi dari berbagai macam penyakit. **ASI Eksklusif :** Berikan ASI eksklusif sampai anak berusia 6 (enam) bulan dan diteruskan dengan MPASI yang sehat dan bergizi. **Pemantauan tumbuh kembang à *weight faltering*.** **Gaya Hidup Bersih dan Sehat:** Terapkan gaya hidup bersih dan sehat, seperti mencuci tangan sebelum makan, memastikan air yang diminum merupakan air bersih, buang air besar di jamban, sanitasi sehat, dan lain sebagainya. **Alurnya jika menemukan kasus masalah gizi supaya dapat mencegah *stunting* :** Surveilans gizi dan penemuan dan penanganan kasus (Posyandu à Puskesmas). Pelayanan sekunder atau tersier, memiliki Sp.A atau Sp.AK (gizi, tumbuh kembang). Memiliki sarana dan prasarana : klinik khusus tumbuh kembang (Hatijar, 2023).

Penyebab utama *stunting* dan dampaknya terhadap masa depan anak

Penyebab Utama *Stunting*

Stunting tidak terjadi secara tiba-tiba, melainkan hasil dari akumulasi masalah gizi dan lingkungan dalam jangka panjang. Penyebabnya dibagi menjadi dua intervensi utama: (Fitri, 2022).

Intervensi Spesifik (Faktor Kesehatan & Gizi Langsung)

Kekurangan Gizi pada Ibu Hamil: Ibu hamil yang mengalami anemia atau Kurang Energi Kronis (KEK) gagal memberikan nutrisi yang cukup untuk janin, sehingga bayi berisiko lahir dengan Berat Badan Lahir Rendah (BBLR).

Pola Makan Anak yang Tidak Adekuat: Rendahnya kualitas gizi pada Makanan Pendamping ASI (MPASI), terutama kekurangan protein hewani (seperti telur, ikan, dan daging) yang sangat dibutuhkan untuk pertumbuhan tulang dan otak.

Gagal ASI Eksklusif: Tidak memberikan ASI eksklusif selama 6 bulan pertama mengurangi proteksi alami anak terhadap infeksi dan pemenuhan gizi awal.

Infeksi Berulang pada Anak: Anak yang sering terkena diare, ISPA, atau cacangan akibat imunisasi yang tidak lengkap. Energi yang seharusnya dipakai untuk tumbuh justru habis digunakan tubuh untuk melawan penyakit.

Intervensi Sensitif (Faktor Lingkungan & Sosial Non-Kesehatan)

Sanitasi dan Air Bersih yang Buruk: Lingkungan yang kotor dan air yang tercemar bakteri (seperti *E. coli*) menyebabkan anak sering diare kronis, yang merusak jonjot usus sehingga nutrisi tidak bisa diserap optimal.

Kurangnya Edukasi/Pola Asuh yang Salah: Kurangnya pengetahuan orang tua mengenai pentingnya gizi 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) dan cara mengolah makanan yang benar.

Faktor Ekonomi (Kemiskinan): Keterbatasan finansial keluarga untuk membeli bahan makanan bergizi tinggi, terutama sumber protein dan vitamin.

Dampak *Stunting* terhadap Masa Depan Anak

Dampak stunting dibagi menjadi jangka pendek dan jangka panjang, yang secara akumulatif menurunkan kualitas hidup anak saat dewasa:

Jangka Pendek

Terhambatnya perkembangan motorik (kemampuan fisik seperti duduk, berjalan) dan kognitif anak. Sistem kekebalan tubuh menjadi lemah, membuat anak menjadi sangat mudah sakit.

Jangka Panjang

Penurunan Kemampuan Belajar: Anak stunting cenderung memiliki IQ yang lebih rendah dibandingkan anak normal. Ini menyebabkan performa di sekolah menurun dan kesulitan bersaing secara akademik.

Penurunan Produktivitas Ekonomi: Saat dewasa, keterbatasan fisik dan kognitif ini membuat mereka memiliki daya saing kerja yang rendah, yang berujung pada pendapatan atau upah yang lebih kecil.

Risiko Penyakit Degeneratif: Tubuh anak stunting mengalami "pemrograman ulang" metabolisme. Ketika dewasa, mereka justru jauh lebih rentan terkena penyakit tidak menular (PTM) seperti obesitas, diabetes melitus, hipertensi, dan penyakit jantung.

Lingkaran Setan Kemiskinan: Ibu yang dulunya stunting dan kekurangan gizi cenderung melahirkan bayi yang stunting pula, sehingga masalah ini terus berputar antar-generasi jika tidak diputus sejak dini.

Stunting merupakan salah satu permasalahan kesehatan masyarakat yang masih menjadi prioritas pembangunan nasional karena berdampak terhadap pertumbuhan fisik, perkembangan kognitif, produktivitas, serta kualitas sumber daya manusia di masa depan. Pencegahan stunting menjadi salah satu strategi utama dalam mendukung terwujudnya Generasi Emas Indonesia 2045 melalui pendekatan yang komprehensif, mulai dari pemenuhan gizi, peningkatan kualitas pelayanan kesehatan ibu dan anak, perbaikan sanitasi, hingga pemberdayaan masyarakat. Penelitian Fitri, Huljannah, dan Rochmah (2022) dalam sebuah *systematic review* menunjukkan bahwa keberhasilan pencegahan stunting sangat dipengaruhi oleh pelaksanaan intervensi gizi spesifik dan gizi sensitif secara terintegrasi. Intervensi gizi spesifik meliputi pemberian suplementasi zat gizi, pemantauan pertumbuhan balita, promosi pemberian ASI eksklusif, serta pemberian makanan pendamping ASI yang tepat. Sementara itu, intervensi gizi sensitif meliputi penyediaan air bersih, sanitasi, pendidikan ibu, dan peningkatan kesejahteraan keluarga. Penelitian tersebut menegaskan bahwa kolaborasi lintas sektor menjadi faktor penting dalam percepatan penurunan angka stunting.

Fristiwi, Nugraheni, dan Kartini (2023) menyimpulkan bahwa efektivitas program pencegahan stunting di Indonesia meningkat apabila program dilaksanakan secara berkesinambungan dengan melibatkan pemerintah daerah, tenaga kesehatan, kader Posyandu, serta masyarakat. Hasil telaah sistematis menunjukkan bahwa edukasi gizi kepada ibu hamil dan ibu balita, pemantauan status gizi secara rutin, serta penguatan pelayanan kesehatan primer memberikan kontribusi nyata terhadap penurunan prevalensi stunting. Penelitian Masse et al. (2025) melalui *literature review* menjelaskan bahwa pencegahan stunting merupakan investasi jangka panjang dalam pembangunan sumber daya manusia menuju Generasi Emas Indonesia 2045. Penelitian tersebut menekankan pentingnya pelayanan kesehatan promotif dan preventif sejak masa pranikah, kehamilan, hingga usia dua tahun pertama kehidupan (1.000 Hari Pertama Kehidupan/HPK). Selain itu, optimalisasi pembiayaan kesehatan dan penguatan akses pelayanan kesehatan dasar dinilai mampu meningkatkan efektivitas program percepatan penurunan stunting. Penelitian Safrudin (2025) menunjukkan bahwa pemberdayaan masyarakat merupakan strategi yang efektif dalam mencegah stunting. Hasil *literature review* menemukan bahwa peningkatan kapasitas kader Posyandu, pemanfaatan pangan lokal sebagai makanan tambahan, edukasi gizi keluarga, serta perbaikan perilaku hidup bersih dan sehat mampu meningkatkan keberhasilan program pencegahan stunting. Keterlibatan masyarakat secara aktif juga berkontribusi terhadap keberlanjutan program di tingkat desa.

Pelaksanaan Pengabdian



Gambar 2. Pelaksanaan Pengabdian Masyarakat tentang *Stunting*

Sementara itu, Simanjuntak (2025) menemukan bahwa pelatihan kader kesehatan secara signifikan meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan kader dalam melakukan deteksi dini, edukasi gizi, pemantauan pertumbuhan balita, serta pendampingan keluarga berisiko stunting. Kader yang memiliki kompetensi lebih baik mampu meningkatkan cakupan pelayanan Posyandu dan memperkuat upaya promotif serta preventif di masyarakat. Penelitian Lasmita (2025) menegaskan bahwa keberhasilan percepatan penurunan stunting tidak hanya ditentukan oleh sektor kesehatan, tetapi juga dipengaruhi oleh kebijakan daerah, koordinasi lintas sektor, kualitas data, serta partisipasi masyarakat. Daerah yang mampu mengintegrasikan program kesehatan, pendidikan, sanitasi, dan pemberdayaan masyarakat menunjukkan penurunan prevalensi stunting yang lebih baik dibandingkan daerah dengan koordinasi yang lemah. Penelitian Lasmita (2025) menegaskan bahwa keberhasilan percepatan penurunan stunting tidak hanya ditentukan oleh sektor kesehatan, tetapi juga dipengaruhi oleh kebijakan daerah, koordinasi lintas sektor, kualitas data, serta partisipasi masyarakat. Daerah yang mampu mengintegrasikan program kesehatan, pendidikan, sanitasi, dan pemberdayaan masyarakat menunjukkan penurunan prevalensi stunting yang lebih baik dibandingkan daerah dengan koordinasi yang lemah.

SIMPULAN

Stunting bukan sekadar masalah fisik anak yang pendek, melainkan sebuah ancaman besar terhadap masa depan generasi bangsa. Kondisi gagal tumbuh ini berakar dari masalah multidimensi, mulai dari kekurangan gizi kronis selama 1.000 HPK, pola asuh yang kurang tepat, hingga buruknya sanitasi lingkungan. Dampak yang ditimbulkan bersifat permanen, meliputi penurunan kemampuan kognitif di sekolah, rendahnya produktivitas kerja saat dewasa, hingga tingginya risiko penyakit degeneratif. Oleh karena itu, penanganan stunting tidak bisa hanya mengandalkan sektor kesehatan semata. Diperlukan sinergi yang kuat antara pemerintah, masyarakat, dan keluarga melalui pemenuhan gizi yang tepat, edukasi pola asuh, serta penyediaan fasilitas sanitasi yang layak. Memutus mata rantai stunting hari ini adalah investasi terbaik untuk melahirkan generasi emas yang sehat, cerdas, dan berdaya saing tinggi di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Angel, S. C. S. (2024) Strategi Pencegahan dan Tatalaksana Stunting pada Anak di Indonesia dan Negara Berkembang Lainnya: Systematic Review
- Arbain, T., Saleh, M., Putri, A. O., Noor, M. S., Fakhriyah, Karimah Amaliah Inanda, Ranindy Kasmawardah, Qadrinnisa Siti Abdurrahman, Muhammad Hashfi Ridwan, A. M., Fitriani, L., & Arsyad, M. (2022). Stunting Dan Permasalahannya. In Universitas Lambung Mangkurat.
- Aulia, F. O., & Purnamawati, D. (2025) Kontribusi Kader Posyandu dalam Intervensi Stunting: Kajian Literatur Tahun 2023–2025
Jurnal: Jurnal Ilmu Medis Indonesia, 4(2).
DOI: <https://doi.org/10.35912/jimi.v4i2.4687>
- BKB. (2023). Kerangka Acuan Kerja Pelaksanaan Kegiatan Sosialisasi Penurunan Angka Stunting Melalui Kelompok BKB Provinsi Jawa Tengah Tahun 2023.
- Candra, A. (2020). Epidemiologi Stunting (Cetakan 1). Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro.
- Dinkes Provinsi Jateng. (2022). LKJIP DINKES. 32.
- Hasanah, L. N., & Hidayat, L. (2023). Pelatihan Deteksi Dini Stunting bagi Kader Posyandu di Kelurahan Tirtonirmolo, Bantul, DIY. December.
- Fristiwi, P., Nugraheni, S. A., & Kartini, A. (2023) The Effectiveness of Stunting Prevention Programs in Indonesia: A Systematic Review
Jurnal Penelitian Pendidikan IPA, 9(12), 1262–1273.
DOI: <https://doi.org/10.29303/jppipa.v9i12.5850>

- Fitri, R., Huljannah, N., & Rochmah, T. N. (2022) Stunting Prevention Program in Indonesia: A Systematic Review
Jurnal: Media Gizi Indonesia, 17(3), 281–292.
DOI: <https://doi.org/10.20473/mgi.v17i3.281-292>
- Hunter, P. R., MacDonald, A. M., & Carter, R. C. (2010). Water Supply and Health. *PLoS Medicine*, 7(11). <https://doi.org/10.1371/journal.pmed.1000361>
- Hatijar, H. (2023). The Incidence of Stunting in Infants and Toddlers. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 12(1), 224–229. <https://doi.org/10.35816/jiskh.v12i1.1019>
- Hidayat, R., Ag, S., & Pd, M. (n.d.). Ilmu Pendidikan Konsep, Teori dan Aplikasinya. Margareth, H. (2017). Strategi Nasional Percepatan pencegahan Anak Kerdil (Stunting). 32.
- Insan, N. (2024) Countering Policies and Interventions Stunting in Indonesia
Jurnal: Preventif Journal, 8(2).
- Kemendes RI. (2022). Faktor-faktor Penyebab Kejadian Stunting pada Balita. <https://yankes.kemkes.go.id>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2022). Apa Itu Stunting. https://yankes.kemkes.go.id/view_artikel/1516/apa-itu-stunting
- Lasmita, Y. (2025). Nutrition Programs and Health Policies for Stunting Prevention in Indonesia: Systematic Review. *Proceeding of International Seminar and Workshop on Public Health Action*, 1(1), 389–396.
- Masse, S. N. F., Masse, S. F., & Hargono, A. (2025) Peran BPJS Kesehatan dalam Pelayanan Pencegahan Stunting untuk Mencapai Generasi Emas 2045: Literature Review. *Health Information: Jurnal Penelitian*, 17(1).
DOI: <https://doi.org/10.36990/hijp.v17i1.1623>
- Menteri Kesehatan RI. (2020). Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2020 Tentang Standar Antropometri ANAK. Range Management and Agroforestry. <https://doi.org/10.1016/j.fcr.2017.06.020>
- PERPRES No. 72 Tahun 2021. (n.d.). Retrieved November 17, 2023, from <https://peraturan.bpk.go.id/Details/174964/perpres-no-72-tahun-2021>
- Rahayu, A., Yulidasari, F., Putri, A. O., & Anggraini, L. (2018). Stunting dan Upaya Pencegahannya. In *Buku stunting dan upaya pencegahannya*.
- Ramadhani, A., Untiami, N. P., Aulia, N. N., Juliandari, A., & Herbawani, C. K. (2025) Strategi Indonesia Menuju Zero Stunting dalam Efektivitas Program Pencegahan Stunting di Indonesia: Literature Review
Jurnal Kesehatan Ilmiah Indonesia, 10(2).
DOI: <https://doi.org/10.51933/health.v10i2.2133>
- Rodliyah, S. (2021). *Buku Pendidikan & Ilmu Pendidikan*.
- Trisutrisno, I., Hasnidar, & Mustar. (2022). Hubungan Pendidikan Ibu, Konsumsi Makanan, Dan Riwayat Infeksi Dengan Kejadian Stunting Di Tapanuli
- Safrudin, B. (2025). Efektivitas Pemberdayaan Masyarakat terhadap Pencegahan Stunting pada Balita: Literature Review. *Jurnal Kesehatan Ilmiah Indonesia*.
- Simanjuntak, S. R. (2025). Efektivitas Metode Pelatihan terhadap Peningkatan Kemampuan Kader dalam Pencegahan dan Penanganan Stunting: Literature Review. *Jurnal Keperawatan*, 13(1), 130–142.
- SSGI. (2023). Hasil Survei Status Gizi Indonesia. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 77–77. <https://promkes.kemkes.go.id/materi-hasil-survei-status-gizi-indonesia-ssgi-2022>
- Sutarto, Diana Mayasari, D. (2018). Stunting, Faktor Resiko dan Pencegahannya. 5. <https://doi.org/10.1201/9781439810590-c34>

- UNICEF. (2019). The State of the World's Children 2019: Children, Food and Nutrition Growing Well in A Changing World. 2–9.
- UNICEF. (2020). Situasi Anak di Indonesia - Tren, peluang, dan Tantangan dalam Memenuhi Hak-Hak Anak. Unicef Indonesia, 8–38.
- Vaivada, T., Akseer, N., Akseer, S., Somaskandan, A., Stefopoulos, M., & Bhutta, Z. A. (2020). Stunting in childhood: An overview of global burden, trends, determinants, and drivers of decline. *American Journal of Clinical Nutrition*, 112, 777S-791S. <https://doi.org/10.1093/ajcn/nqaa159>